

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan tema skripsi yaitu mengenai kisah para nabi dan kaitannya dengan interaksi pendidikan Islam dalam keluarga telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Akan tetapi, sebagian besar dari penelitian tersebut memiliki fokus penelitian yang berbeda.

Penelitian Miftahul Qur'an, mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016, skripsi yang berjudul "*Pendidikan Keluarga Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim Prespektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuaili*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan keluarga Islam dalam kisah nabi Ibrahim. Adapun pendidikan Islam yang diterapkan nabi Ibrahim terhadap keluarganya yaitu : 1) Menjadi hamba yang sabar atas ujian dan cobaan dari Allah SWT. 2) Agar senantiasa berdoa untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan anggota keluarga yang lain. 3) Selalu menjaga diri sendiri dan anggota keluarga agar terhindar dari kesyirikan kepada Allah SWT. Persamaan dalam penyusunan skripsi di sini yaitu mengambil dari kisah keteladanan yang sama yaitu nabi Ibrahim. Adapun perbedaannya terletak pada kitab tafsir yang dikaji serta tidak membahas mengenai interaksi yang ada di dalam keluarga.

Penelitian Tu'nas Fuaidah mahasiswi Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009, dengan tesis yang berjudul "*Analisis Kisah-kisah Interaksi Edukatif dalam Perspektif Al-Qur'an*". Penelitian ini

berisi tentang model interaksi pendidikan dalam perjalanan kisah orang terdahulu dalam al-Qur'an. Adapun hasil penelitiannya, yaitu: 1) Tujuan pendidikan humanisasi, insan kamil dan akhlak mulia. 2) Pendidik yang bijaksana, penuh kasih sayang, demokratis, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas. 3) Anak didik yang patuh, tabah, sabar, cita-cita yang kuat serta tidak berputus asa dan bersungguh-sungguh, sopan santun, rendah diri, dan hormat kepada guru. 4) Materi yang mencakup aqidah, syari'at dan akhlak. 5) Metode yang dialogis, uswatun hasanah dan demokratis. Tesis ini memiliki kesamaan dalam membahas interaksi edukatif yang diambil dari kisah al-Qur'an, sedangkan perbedaannya, penelitian di sini lebih memfokuskan tentang kisah nabi Ibrahim dalam penafsiran *al-Marāgī* mengenai interaksi pendidikan keluarga.

Penelitian Nurul Hidayati, mahasiswi Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016, tesis yang berjudul "*Komunikasi Antara Bapak/Ibu dengan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam: Tinjauan Tematik Ayat-ayat Al-Qur'an*". Penelitian ini berisi tentang tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi antara Bapak/Ibu dengan anak dalam perspektif pendidikan dalam al-Qur'an, serta untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi bapak/ibu dengan anak dalam al-Qur'an adalah: 1) Menyajikan pesan yang bervariasi (menghadirkan argumen, perumpamaan dan menawarkan solusi). 2) Cermat mengolah kata-kata

(mengawali komunikasi dengan panggilan sayang kepada anak (ya bunayya) dan panggilan penghormatan kepada orangtua (ya abati), mengulang-ulang panggilan tersebut, menghadirkan pertanyaan, serta tidak mencerminkan keburukan orang lain. 3) Bersifat bijaksana, pemaaf, dan menampakkan sifat kasih sayang. 4) Ketika nasehat tidak mampu mengatasi masalah, maka dianjurkan untuk mengambil sumpah. 5) Peka dalam memahami kata demi kata yang diucapkan oleh anak. 6) Ketika berkomunikasi, anak wajib menjaga sikap bakti kepada orang tua dalam keadaan apapun. Persamaan dalam penyusunan tesis dengan penyusunan di sini yaitu sama-sama menginggung mengenai hubungan antara orangtua dan anak dalam keluarga, sedangkan perbedaannya terletak pada kisah keteladanan yang diambil dari nabi Ibrahim.

Penelitian Siti Mahmudah mahasiswi Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010, skripsi yang berjudul “*Interaksi Pendidikan Islam dalam al-Qur’an (Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail)*”. Penelitian tersebut memuat tentang urgensi interaksi pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang dikisahkan dalam al-Qur’an. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Tujuan Interaksi Pendidikan Islam adalah untuk memanusiaakan manusia untuk patuh kepada Allah (QS. *aş-Şāffāt* ayat 102-107). 2) Menanamkan pada diri Ismail untuk senantiasa bersyukur kepada Allah (QS. *Ibrāhīm* ayat 37). 3) Mendidik anak untuk selalu taat beribadah dan menjalankan semua perintah Allah disertai dengan rasa ikhlas (QS. al-Baqarah ayat 125-128). Persamaan dalam penyusunan skripsi ini adalah

tentang kisah nabi Ibrahim yang dikaitkan dengan interaksi pendidikan Islam. Adapun perbedaannya yaitu antara kisah yang diambil secara umum di dalam al Qur'an sedangkan penyusunan di sini hanya memfokuskan pada surah *aş-Saffat* ayat 102-107.

Penelitian Zainur Rahman mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Hidayatullah tahun 2013, skripsi yang berjudul "*Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Nabi Ibrahim*". Penelitian ini menjelaskan bahwa pada ayat yang berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim memiliki pesan-pesan moral yang dapat disesuaikan dengan permasalahan pendidikan akhlak yang berkembang pada masa kini agar menjadi solusi. Hasil penelitian ini menyimpulkan penanaman Islam yang kuat dan akhlak yang baik akan menjadikan seseorang terhindar dari segala macam yang dilarang oleh Agama. Orang yang memiliki iman Islam yang kuat serta akhlak yang baik senantiasa akan merasakan keberadaan Allah dimanapun ia berada, sehingga ia akan menjaga diri dari segala macam yang menjadikan Allah mereka. Dalam skripsi ini sama-sama membahas mengenai kisah nabi Ibrahim yang kemudian dikaitkan dengan pendidikan keluarga khususnya antara orangtua dan anak. Adapun perbedaannya dalam skripsi ini tidak disinggung mengenai interaksinya.

Penelitian Dzul Fahmi Arif mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2014, skripsi yang berjudul "*Pola Hubungan Orang Tua Anak Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Hukum Anak di Indonesia*". Penelitian ini menjelaskan bahwa kisah

nabi Ibrahim telah memberikan pengajaran tentang berbagai bidang kehidupan termasuk dalam kehidupan keluarga, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana untuk menjadi orangtua yang bijak dan bertanggung jawab terhadap anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara nabi Ibrahim dengan orangtuanya adalah pola rejection, yakni sikap penolakan orangtua nabi Ibrahim karena tidak adanya kesepahaman dalam akidah. Pola hubungan yang terjadi antara nabi Ibrahim dan Ismail adalah *acceptance* yakni sikap nabi Ibrahim yang menunjukkan kasih sayang serta memberikan dukungan dan pengajaran secara penuh dalam berbagai bidang. Kandungan nilai yang dapat diambil dari kisah nabi Ibrahim ini yaitu nilai kemanusiaan, nilai cinta tanah air, nilai budi pekerti, nilai pendidikan, nilai demokratis dan gotong royong. Pembahasan dan penyusunan di sini sama-sama menggunakan kisah dari nabi Ibrahim dalam hubungan keluarga, akan tetapi hasil dari tesis ini lebih memfokuskan penelitian kisah nabi Ibrahim terhadap hukum anak di Indonesia. Adapun perbedaannya yaitu penyusunan di sini lebih memfokuskan pada interaksi pendidikan dalam keluarga.

Penelitian Dewi Mahdayani mahasisiwi Fakultas Ushuluddin tahun 2008, skripsi yang berjudul "*Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*". Pada penelitian ini dijelaskan bahwa nabi Ibrahim menuntun kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, sehingga beliau dikenal sebagai bapak para nabi (bapak monoteisme) serta proklamator keadilan ilahi karena agama-agama samawi merujuk kepada ajaran beliau. Adapun

kesimpulan dari penelitiannya yaitu bahwa menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya ajaran nabi Ibrahim adalah *ḥanīf*, tidak bengkok, tidak memihak kepada pandangan hidup orang-orang Yahudi dan tidak juga mengarah kepada agama Nasrani yang penganut-penganutnya mengajak kaum muslimin untuk memeluk agama mereka. Dalam skripsi ini sama-sama membahas mengenai kisah nabi Ibrahim dalam al-Qur'an. Akan tetapi, perbedaannya yaitu dalam penyusunan di sini lebih menekankan kepada bagaimana interaksi pendidikan Islam dalam keluarga.

Penelitian Rabitoh Widi Astuti mahasiswi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2011, tesis yang berjudul “*Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Kisah dalam Al-Qur'an*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat berbagai ragam komunikasi yang dilakukan dalam keluarga dari kisah tersebut yaitu meliputi pola, aneka, serta gaya bahasa yang dijalin dan digunakan oleh tujuh pasang orang tua dan anak yang menjadi obyek penelitian di sini. Hasil penelitiannya yaitu komunikasi orang tua dan anak perspektif kisah dalam al-Qur'an memiliki pola dengan model Stimulus-Respons, Model ABX, serta Model Interaksional. Adapun pesan moralnya bahwa al-Qur'an telah mendeklarasikan pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga sebagai pembentuk kepribadian anak. Persamaan dalam tesis ini sama-sama membahas mengenai kisah dalam al-Qur'an yang dikaitkan hubungan keluarga, seperti bagaimana cara berkomunikasi antara orangtua dan anak, sedangkan perbedaannya kisah yang diambil dalam penyusunan di sini lebih dikhususkan terhadap kisah nabi Ibrahim.

Penelitian Nurul Utami Bahri mahasiswi Fakultas Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah tahun 2013, skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim (Kajian Tafsir QS. Aş-Şāffāt ayat 100-110)*”. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan tauhid sebagai proses pemberian bimbingan kepada anak didik agar menjadi jiwa tauhid yang kuat dan mantap dan memiliki tauhid yang baik dan besar. Hasil penelitiannya yaitu pentingnya pendidikan tauhid bagi orang tua adalah karena orang tua merupakan panutan dalam keluarga dan memiliki tanggung jawab atas anak-anaknya sehingga mampu mencetak generasi yang taat kepada Allah swt dan orang tua. Dalam Skripsi ini sama-sama membahas kisah nabi Ibrahim yang dikaitkan dengan pendidikan, sedangkan perbedaannya, penyusun di sini lebih memfokuskan mengenai interaksi yang dilakukan dalam keluarga.

Penelitian Duratun Nasihah mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2015, skripsi yang berjudul “*Makna Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an Surah Aş-Şāffāt Ayat 100- 102*”. Penelitian ini membahas mengenai studi al-Quran yang dilatar belakangi oleh perkembangan zaman yang menjadikan terjadinya perubahan dan permasalahan dalam pendidikan keluarga, sehingga perlu pemaknaan pendidikan keluarga berdasarkan al-Qur’an guna mempersiapkan dan menciptakan para generasi yang lebih baik. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa makna pendidikan keluarga yang terdapat pada surah *aş-Şāffāt* ayat 100-102 yaitu pendidikan akhlak, pola asuh orang tua yang bersifat

demokratis, interaksi pendidikan dengan metode dialogis, dan keteladanan nabi Ibrahim sebagai orang tua. Persamaan penelitiannya yaitu mengenai pendidikan dalam keluarga beserta surah yang dikaji, adapun perbedaannya dalam penyusunan di sini lebih menyinggung mengenai interaksi dalam keluarga.

Penelitian Afif Arundina Raniyatushafa' mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013, skripsi yang berjudul "*Adab Interaksi Guru dan Murid dalam Kisah Musa dan Khidir (Telaah Terhadap Surah Al-Kahf Ayat 60-82)*". Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam kisah nabi Musa dan Khidir yang terdapat pada surah *al-Kahf* ayat 60-82 mengandung *i'tibār* sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan salah satunya yaitu membahas tentang masalah adab interaksi antara guru dan murid berdasarkan kisah nabi Musa dan Khidir. Hasil penelitian ini memuat enam poin adab interaksi murid terhadap guru seperti belajar dengan niat ibadah karena Allah, semangat dalam menuntut ilmu, memperlihatkan keseriusan dengan sopan dan tawadhu, menghormati guru, dan menepati kontrak belajar yang telah disepakati antara murid dan guru. Adapun lima adab interaksi guru dengan muridnya yaitu seorang guru harus melakukan tes minat dan bakat. Melakukan kontrak belajar dengan murid, memberikan hukuman kepada murid sesuai pelanggaran yang telah dilakukan, menjelaskan pelajaran secara bertahap, dan menjelaskan hikmah (pengetahuan irfani) dibalik fakta atau fenomena. Adapun persamaan penelitiannya terletak pada pengambilan kisah nabi terdahulu yang dikaitkan

dengan interaksi pendidikan, perbedaannya terletak pada nabi yang dijadikan kisah dan interaksi yang ditujukan penyusun dalam pembahasan di sini.

B. Kerangka Teoritik

1. Kisah Nabi Ibrahim

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memuat berbagai solusi kehidupan yang dijadikan rujukan bagi seluruh manusia. Di dalamnya memuat berbagai macam hukum, perintah dan larangan Allah serta keteladanan yang terdapat pada orang-orang terdahulu. Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai macam kisah pada zaman nabi dan setelahnya. Kisah tersebut banyak dijadikan sebagai teladan dan pedoman kehidupan pada masa sekarang. Hal ini terjadi, karena banyak hikmah dan manfaat dalam penyebutannya, episode-episode kisahnya memuat pelajaran hidup, serta di setiap narasi cerita tersirat bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang lain.

Salah satu kisah para nabi yang dapat diambil dari al-Qur'an yaitu kisah nabi Ibrahim. Ibrahim adalah salah satu nabi yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada manusia. Banyak perjalanan hidup nabi Ibrahim yang dijadikan keteladanan untuk menjalani kehidupan, seperti perjalanan hidup untuk mencari Tuhan hakiki, menjalankan dakwah, sebagai hamba Allah yang memiliki keteguhan iman yang kuat, ikhlas, serta penuh tawakal kepada-Nya. Tidak hanya pada masalah tauhid, kisah nabi Ibrahim juga dijadikan teladan guna

membangun keluarga sejahtera. Dalam kisah-kisah nabi Ibrahim tersebut nabi Ibrahim dapat dijadikan figur yang baik bagi masyarakat.

Kisah nabi Ibrahim yang terkait dengan pendidikan keluarga banyak dikisahkan khususnya ketika beliau hidup bersama dengan nabi Ismail. Nabi Ibrahim sebagai orang tua memiliki pola hubungan yang baik terhadap puteranya Ismail sehingga dalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai yang tersirat untuk dijadikan teladan orang tua pada saat sekarang. Salah satu kisah populer nabi Ibrahim yaitu tentang penyembelihan (kurban) dikisahkan dalam QS. *Aṣ- Ṣāffāt* ayat 102-107.

Kisah nabi Ibrahim pada QS. *Aṣ- Ṣāffāt* ayat 102-107 tersebut merupakan gambaran dari sebuah dialog naratif yang alur ceritanya jelas. Ayat 102 dari kisah nabi Ibrahim disajikan dalam bentuk dialog antara nabi Ibrahim dan nabi Ismail, inti dialog yang terjadi yaitu untuk meminta pendapat (musyawarah) yang dilakukan antara seorang ayah kepada anaknya. Ayat selanjutnya menggambarkan tentang keikhlasan dan kesabaran antara ayah dan anak yang saling merelakan demi melaksanakan perintah Allah. Adapun pada ayat 107 Allah menunjukkan kasih sayang Nya dan memberikan balasan bagi mereka yang telah ikhlas, bersabar dan tetap berbuat baik meski sedang dalam keadaan diuji (Shihabuddin, 1995:223).

Dialog naratif dalam kisah nabi Ibrahim pada QS. *Aṣ- Ṣāffāt* ayat 102-107 menimbulkan dampak edukatif yang dijadikan sebagai teladan

dan pedoman hidup khususnya di lingkungan keluarga. Dari kisah nabi Ibrahim tersebut dapat ditemukan ajaran untuk senantiasa ikhlas dalam beramal shaleh dan menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai keridhaan Allah serta untuk memecahkan berbagai permasalahan hidup (Shihabuddin, 1995: 248).

Dialog yang dimuat dalam kisah nabi Ibrahim mengenai tema kurban, digambarkan dengan lemah lembut dan tidak langsung mengenai pada sasaran. Dialog tersebut didahului dengan keinginan nabi Ibrahim untuk memiliki keturunan yang shaleh di usia beliau yang sudah tua, kemudian Allah mengabulkan doanya. Setelah dikisahkan memiliki keturunan, beliau mendapatkan ujian berat karena diperintah untuk menyembelih anaknya. Hikmah yang dapat diambil dari kisah penyembelihan kurban ini yaitu seberat apapun masalah yang dihadapi, dapat dicari jalan keluarnya melalui komunikasi antar pihak yang terkait (Qalyubi, 2009: 192-193).

2. Interaksi Pendidikan

Istilah interaksi menekankan hubungan antara satu orang dengan orang lain. Kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan orang lain akan melahirkan adanya komunikasi dua arah, baik melalui tindakan, perbuatan ataupun bahasa, sehingga menghasilkan reaksi antara keduanya di mana hal ini merupakan inti pokok untuk membentuk interaksi (Huda, 2008: 38). Pada umumnya interaksi pada kehidupan sehari-hari dengan orang lain tidak termasuk dalam interaksi pendidikan.

karena interaksi tersebut tidak memiliki tujuan khusus untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan interaksinya (Huda, 2008: 38).

Interaksi pendidikan yaitu interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sosial manusia, dan secara sadar memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan orang. Interaksi pendidikan menggambarkan adanya hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga hubungan tersebut memiliki kekreatifan lagi bermakna. Dalam interaksi pendidikan perlu adanya pendidik dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan (Djamarah, 2004: 11).

Peran pendidik dalam interaksi pendidikan pada dasarnya memiliki peran yang sesuai dengan kedudukan guru seperti, sebagai motivator, fasilitator, organisator, dan sebagai evaluator. Keempat hal ini yang seharusnya diperhatikan oleh pendidik untuk mengadakan komunikasi dengan anak didik melalui interaksi pendidikan (Huda, 2008:41). Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa interaksi pendidikan adalah hubungan dua arah antara pendidik dengan anak didiknya yang terdapat sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Interaksi pendidikan Islam yang terdapat dalam keluarga artinya interaksi yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga yang biasanya terdiri dari kakek, nenek, orangtua dan saudara yang tinggal dalam satu rumah. Interaksi tersebut mengandung nilai edukasi yang bertujuan untuk

mengubah tingkah laku seseorang sesuai dengan ajaran Islam seperti menjadi hamba Allah yang taat, memiliki akhlak yang baik serta mengamalkan kebaikan dalam kehidupan. Adapun ikatan tujuan pendidikannya lebih utama ditunjukkan kepada orangtua terhadap anaknya.

Interaksi pendidikan nabi Ibrahim terhadap Ismail dikisahkan pada peristiwa penyembelihan Ismail. Meskipun perintah penyembelihan tersebut dari Allah, akan tetapi nabi Ibrahim tetap mengedepankan cara dialogis kepada Ismail. Ibrahim sangat memahami keadaan jiwa anak sehingga beliau menghindari otoritas pendidikan pada materi yang terkait dengan kesipan emosional anak. Di samping itu, Ismail sebagai seorang anak menunjukkan kepatuhan terhadap orang tuanya. Kisah ini menekankan bahwasannya materi yang menyangkut hak hidup peserta didik lebih dikedepankan (Huda, 2008: 50).

3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata pendidik yang mendapatkan tambahan kata “pe” dan “an”. Secara bahasa, pendidikan adalah usaha mendewasakan manusia dengan pengajaran dan pelatihan yang diawali dengan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang (Ahmad, 2006: 184). Adanya kedewasaan tersebut maka manusia sebagai hamba Allah akan terbimbing untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab serta berusaha untuk senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya (Arifin, 1996: 10)

Pendidikan Islam Menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam yang menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertiannya terfokus kepada penekanan dalam pembentukan akhlak. Dengan demikian, maka pendidik berperan penting untuk mengembangkan fitrah manusia, mengembangkan potensi peserta didik, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya secara maksimal sesuai ajaran Islam (Abdullah, 2001: 37).

Pendidikan Islam Menurut Dzakiah Derajat ialah pembentukan kepribadian muslim serta syariat Islam yang tidak hanya dihayati dan diamalkan, akan tetapi juga harus dididik melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam itu sendiri lebih ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud pada amal perbuatan diri pribadi terlebih kepada orang lain. Definisi yang dapat dikemukakan mengenai pendidikan Islam di sini yaitu pembentukan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis ke arah perbaikan sikap mental kemudian dipadukan antara iman dan amal shaleh yang ditujukan kepada individu dan masyarakat luas (Abdullah, 2001: 38).

Umat Islam sebagai seorang muslim harus senantiasa menaati ajaran Islam baik memahami, menghayati bahkan mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari yang didorong oleh

rasa keimanan dan sesuai dengan aqidah Islamiyah. Dengan demikian, maka manusia perlu didik dengan pendidikan Islam. Sebagai seorang muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam, maka ia harus mampu hidup damai dan sejahtera sebagaimana yang telah dicita-citakan oleh Islam (Arifin, 1996: 10).

Pendidikan Islam menanamkan dan membentuk sikap peserta didik bersumber pada nilai-nilai agama Islam artinya mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, perlu juga diketahui bahwa pendidikan Islam itu sendiri dalam proses kegiatan belajarnya tidak mengesampingkan adanya ilmu pengetahuan modern sebagaimana contoh pengetahuan tentang alam seperti sains, penciptaan manusia (biologis) dan astronomi.

b. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan yang ingin dicapai dalam agama Islam yaitu membangun peradaban manusia pada peradaban dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Adapun tujuan pokok dalam pendidikan Islam itu sendiri tidak jauh dari eksistensi manusia yang hidup pada dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah serta memiliki sikap yang baik terhadap sesama. Tujuan pendidikan Islam memiliki arah menuju perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan (Darmawan, 2011:16).

Pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu sebagai hamba Allah yang diciptakan untuk senantiasa bertaqwa, dan beribadah kepada Allah. Di samping memiliki ketaqwaan kepada Allah, maka setiap muslim juga harus memiliki akhlak mulia sehingga adanya pendidikan Islam itu sendiri benar-benar dapat membantu manusia ke arah yang lebih baik serta menjadikan manusia yang berguna baik secara individu terlebih untuk orang lain. Dengan pendidikan Islam pula setiap muslim akan lebih mudah dalam memahami, mempelajari serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga akan menacapai cita-cita hidup manusia untuk bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat.

Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam menjadi empat macam, yaitu: (1) mengenalkan peran manusia terhadap tanggung jawabnya dalam kehidupan sebagai hamba Allah, maupun makhluk sosial; (2) mengenalkan manusia terhadap tata hidup bermasyarakat beserta interaksi sosialnya; (3) mengenalkan manusia akan hikmah diciptakannya alam sekitar yang banyak diambil manfaatnya oleh manusia; (4) mengenalkan manusia terhadap Allah serta perintah untuk beribadah kepada-Nya (Nata, 2010: 62).

4. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu instituti yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami isteri secara sah karena pernikahan (Djamarah, 2004: 16). Keluarga merupakan akar dari terbentuknya masyarakat, bangsa dan negara. Anak dapat mempelajari berbagai hal di dalam keluarga karena pelajaran yang akan diterima oleh anak pertama kali adalah pelajaran yang terdapat pada kehidupan keluarganya. Dengan demikian, maka sudah seharusnya orang tua berperan penting dalam mendidik dan memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu institusi pendidikan yang kuat dan mendasar, maka kedua orang tuanya memiliki andil yang lebih besar dalam keluarganya. Setiap sikap, dan bahasa lisan yang diberikan oleh orang tua juga berpengaruh terhadap anak-anaknya, sehingga orang tua sudah seharusnya memberikan teladan berupa akhlak serta bahasa lisan yang baik. Oleh karena itu, setiap keluarga diharapkan untuk membangun keluarga yang sejahtera karena keluarga sebagai pendidikan yang paling utama untuk membentuk kepribadian anak. Pendidikan keluarga juga menentukan setiap akhlak yang dimiliki oleh anak-anak di masa dewasanya.

Pendidikan utama yang harus ditanamkan pada jiwa masing-masing anak yaitu tentang ketauhidan serta anak di dorong untuk senantiasa giat beribadah, sehingga di masa dewasanya ia akan terbiasa melakukan ibadah dengan tertib. Orangtua juga diharapkan memberikan pengawasan terhadap anak-anaknya dan segera menegur apabila ada perilaku mereka yang menyimpang. Begitu pula terjalinnya interaksi yang baik dalam keluarga diharapkan mampu untuk saling menguatkan dalam memenuhi kewajiban hidup berkeluarga dan adanya saling kepercayaan antara orang tua dan anak maupun sebaliknya.

Orangtua memiliki peran terpenting dalam keluarga, sebaiknya sebelum memerintahkan suatu kebaikan atau melarang hal yang kurang baik kepada anggota keluarga yang lain, orangtua harus memberikan keteladanan. Interaksi anak-anak dengan orangtuanya sangat dekat sehingga keteladanan dari orangtua sangat diperlukan dalam proses pendidikan keluarga. Terutama pada masa anak-anak belum beranjak dewasa, proses penyerapan nilai terhadap apa yang mereka lihat dan dengar sehari-hari akan mereka kenang dalam ingatan mereka (Takariawan, 1997:23).

b. Perilaku hubungan antar anggota keluarga

Setiap anggota semestinya membutuhkan perhatian, kasih sayang, pujian, pemenuhan konsumsi keindahan baik dari segi fisik maupun psikis dan keteladanan. Oleh karena itu, orangtua

hendaknya sadar dan memperhatikan anggota keluarganya secara penuh. Anak sebagai anggota keluarga berhak mendapatkan bimbingan bagaimana bergaul di dalam keluarga dan antar keluarga. Sebagai orangtua hendaknya secara langsung memberikan teladan sehingga anak akan meneladani bagaimana berbuat sesuai dengan akidah agama dan norma kesusilaan (PP 'Aisyiah, 2012: 159).

Perilaku sosial anak dapat berkembang dengan baik melalui pembinaan aspek sosial dalam keluarga. Adapun pembinaan ini dapat dilakukan dalam bentuk perilaku dan keteladanan dari orangtua sebagai upaya penyadaran, pemberian stimulasi dan penciptaan lingkungan keluarga. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk pembinaan tersebut yaitu:

1) Perilaku orangtua terhadap anak

Cara orangtua menanamkan nilai kemasyarakatan terhadap anak-anaknya dapat digunakan melalui metode keteladanan, cerita, dongeng dan nasehat.

- a) Membangun sikap kedermawanan dan empati pada keluarga
- b) Dalam menyikapi sebuah persoalan diutamakan dengan cara diskusi
- c) Orangtua tidak boleh memaksakan pendapat yang tidak sesuai dengan kemampuan anak
- d) Membangun rasa saling tolong menolong dalam keluarga

- e) Saat anak-anak atau anggota keluarga lain menyampaikan pendapat maka orangtua diharapkan dapat membangun situasi nyaman.

2) Perilaku anak terhadap orangtua

Pembiasaan perilaku berikut dapat mengembangkan perilaku sosial anak terhadap orangtua, yaitu:

- a) Bersikap hormat, menghargai, dan tetap berlaku baik terhadap orangtua meskipun terkadang ada perbedaan pandangan dan pendapat.
- b) Sepanjang perintah orangtua tidak untuk ingkar kepada Allah, maka seorang anak wajib menaati segala perintah dan nasehatnya.
- c) Ketika sudah lanjut usia seorang anak wajib menjaga orangtuanya.
- d) Tidak boleh menyakiti hati orangtua dengan cara membentak, berbuat kasar, atau berperilaku lainnya.
- e) Selalu mendoakan orangtua
- f) Menyambung silaturahmi serta menghormati teman orangtua
- g) Meminta izin kepada orangtua setiap akan melakukan sesuatu (PP 'Aisyiah,2012: 161-162).

c. Pola asuh dalam keluarga

Pola asuh orangtua terhadap anak dalam keluarga secara garis besar terbagi dalam tiga kategori yaitu:

1). Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri dari pola asuh otoriter yaitu semua peraturan dan keputusan yang dibuat oleh orangtua harus ditaati, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Orangtua lebih dominan untuk berkuasa dan anak tidak diakui sebagai pribadi. Segala tingkahlaku yang dilakukan oleh anak akan selalu dikontrol dengan ketat oleh orangtuanya. Apabila anak tidak patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh orangtua, maka ia akan diberi hukuman (Faisal, 2016:127).

Penerapan pola asuh otoriter ini memiliki sisi negatif diantaranya anak akan tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, rendah diri, pencemas, tidak percaya diri. Disamping itu, apabila anak tidak menerima perlakuan orang lain yang diberikan kepadanya, ia akan tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak dan melarikan diri dari tanggung jawabnya (Hermawati, 2014: 138). Dalam pola asuh otoriter segala perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan orangtua terhadap anak seakan terbatas sehingga antara orangtua dengan anaknya tidak memiliki kedekatan (Faisal, 2016: 128).

2). Pola asuh demokrasi

Pola asuh demokrasi pada umumnya menggunakan komunikasi dua arah. Ciri dari pola asuh demokrasi yaitu orangtua cenderung memiliki sikap mendorong kepada anaknya untuk membeicarakan apa yang ia inginkan. Sehingga antara orangtua dengan anak memiliki hubungan kerjasama, dan orangtua mengakui anak sebagai pribadi. Mengenai tingkah laku dan aktifitas yang dilakukan oleh anak, orangtua dengan model pola asuh demokrasi akan memberi bimbingan dan pengarahan sehingga kontrol orangtua pada anaknya tidak kaku (Faisal, 2016:127).

Pendidikan anak melalui pola asuh demokrasi akan lebih kondusif. Hal ini didasarkan bahwa pola asuh demokrasi menunjukkan bahwa orangtua akan lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Kedua belah pihak akan akan mengambil keputusan secara bersama sehingga tidak ada pemaksaan disalah satu pihak. Sisi positif dari pelaksanaan pola asuh demokrasi yaitu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur dan percaya diri (Hermawati, 2014: 139).

3). Pola asuh Permisif

Sebagaimana pola asuh otoriter pola asuh permisif juga cenderung menggunakan komunikasi satu arah. Orangtua akan

memberikan kebebasan penuh terhadap anak-anaknya untuk berbuat sesuka hatinya. Seluruh aturan dan ketetapan mutlak keseluruhnya di tangan anak. Sehingga anak akan terasa bebas karena orangtua karena tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua. Pengawasan dan kontrol orangtua terhadap anaknya pun sangat kurang. Segala apa yang diharapkan oleh anak akan selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orangtua.

Pola asuh yang seperti ini tidak kondusif jika diterapkan dalam pendidikan keluarga. Karena orangtua terlalu membebaskan anaknya padahal meskipun anak diberi kebebasan, akan tetapi tetap memerlukan arahan untuk mengenal mana yang baik dan buruk. Anak cenderung akan berbuat semena-mena, apa yang ingin ia lakukan akan dilaksanakannya tanpa mengetahui dan memerhatikan apakah itu sesuai dengan norma yang baik atau tidak (Hermawati, 2014:139).